
MANAJEMEN EPILEPSI PADA SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN JENIS GANGGUAN KOGNITIF

Salma Salsabila Yusifa¹, Salva Nurul Baiety Sam²,
Rendi Restiana Sukardi³, Dede Margo Irianto⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Cibiru, Bandung
E-mail: salmasalsabilayusifa@upi.edu,

Abstrak

Jumlah siswa pengidap epilepsi di Indonesia berdasarkan rekam medis pasien epilepsi rawat inap di RSUD Al-Ihsan pada tahun 2018-2019 yaitu 8,2 per 1000 penduduk dengan kejadian mencapai 50 per 100.000 penduduk Indonesia sebanyak 1, 8 juta penderita epilepsi memerlukan pengobatan. Sementara dampak epilepsi pada fungsi kognitif dapat membuat siswa kesulitan belajar serta menurunkan kualitas hidup dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen epilepsi pada siswa berdasarkan jenis gangguan kognitif yang dapat diimplementasikan oleh guru pada jenjang sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode narrative review. Pencarian literatur elektronik dilakukan untuk mengidentifikasi jurnal-jurnal yang sudah terbit dari tahun 2012 hingga 2021 yang membahas manajemen epilepsi di sekolah. Database elektronik yang digunakan adalah ScienceDirect, BMJ, Wiley, Nasen, Springer, Cambridge, dan BJPsych. Terdapat 10 jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria pada penelitian review ini. Berdasarkan hasil review jurnal penelitian bahwa manajemen epilepsi dengan gangguan kognitif dapat dilakukan rehabilitasi kognitif bukan untuk memulihkan seperti sedia kala namun lebih kepada pencegahan kerusakan kognitif yang semakin parah. Epilepsi dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif, namun kerusakan kognitif yang lebih parah pada epilepsi dapat dicegah dengan melakukan berbagai aktivitas dan rehabilitasi kognitif. Manajemen epilepsi yang dapat dilakukan guru yaitu dengan pelatihan manajemen epilepsi oleh tenaga kesehatan ahli dan menyediakan buku pedoman manajemen epilepsi.

Kata kunci: manajemen epilepsi, siswa SD, gangguan kognitif

Abstract

The number of students with epilepsy in Indonesia based on medical records of inpatient epilepsy patients at the Al-Ihsan Hospital in 2018-2019 is 8.2 per 1000 population with an incidence of 50 per 100,000 Indonesian population as many as 1.8 million people with epilepsy require treatment. Meanwhile, the impact of epilepsy on cognitive function can make it difficult for students to learn and reduce their quality of life for a long period of time. Therefore, this study aims to determine how the management of epilepsy in students based on the types of cognitive disorders that can be implemented by teachers at the elementary school level. The research method used is a narrative review method. An electronic

literature search was conducted to identify journals published from 2012 to 2021 that discussed epilepsy management in schools. The electronic databases used are ScienceDirect, BMJ, Wiley, Nasen, Springer, Cambridge, and BJPsych. There are 10 research journals that match the criteria in this review study. Based on the results of a review of research journals that the management of epilepsy with cognitive impairment can be carried out cognitive rehabilitation is not to restore it as usual but rather to prevent cognitive damage that is getting worse. Epilepsy can cause a decrease in cognitive function, but more severe cognitive impairment in epilepsy can be prevented by doing various activities and cognitive rehabilitation. Epilepsy management that can be done by teachers is by training in epilepsy management by expert health workers and providing epilepsy management manuals.

Keywords: *epilepsy management, elementary school students, cognitive disorders*

PENDAHULUAN

Jumlah siswa pengidap epilepsi di Indonesia berdasarkan rekam medis pasien epilepsi rawat inap di RSUD Al-Ihsan pada tahun 2018-2019 yaitu 8,2 per 1000 penduduk dengan kejadian mencapai 50 per 100.000 penduduk Indonesia sebanyak 1,8 juta penderita epilepsi memerlukan pengobatan. Epilepsi merupakan salah satu jenis penyakit pada sistem saraf pusat yang memiliki gejala kejang dan gangguan fungsi kognitif. Pengaruh gangguan kognitif pada siswa dengan epilepsi yaitu dapat menurunkan kualitas hidup dalam jangka waktu yang lama. Nau (2018) mengemukakan bahwa epilepsi ditemukan terkait dengan gangguan kognitif dan penurunan kualitas hidup. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hermann (dalam Greener: 2013) menyatakan bahwa konsekuensi dari gangguan kognitif pada masa kanak-kanak dapat bertahan selama sisa hidup pasien. Walaupun demikian, siswa dengan epilepsi tetap mendapatkan hak untuk belajar di sekolah baik sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi sesuai dengan amanat UNESCO bahwa pendidikan tidak melihat latar belakang warga negara (Rusmono: 2020).

Pendidikan adalah hak setiap anak dengan kondisi apapun termasuk anak berkebutuhan khusus seperti epilepsi. Siswa dengan epilepsi dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan catatan guru menyesuaikan dengan kemampuannya, sehingga siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan bertumbuh. Pada tahun 1990, konferensi global membahas pendidikan untuk semua menantang paradigma pendidikan lama dimana banyak anak di seluruh dunia yang tidak dapat mengakses pendidikan yang layak. Hasil konferensi berpesan agar dibuat sebuah program khusus yang memungkinkan semua anak mengakses pendidikan tanpa memandang suku, agama, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan kemampuan (UNESCO, dalam Anderson et al: 2015). Visi ini

ditegaskan kembali dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia di Dakar pada tahun 2000 untuk meninjau kemajuan yang dicapai pada dekade sebelumnya. Forum mendeklarasikan bahwa EFA (Education for All) harus memperhatikan kebutuhan orang miskin dan kurang beruntung, termasuk anak-anak yang bekerja, penduduk pedesaan terpencil, perantau, etnis dan minoritas, anak-anak, remaja dan dewasa yang terkena dampak konflik, HIV/AIDS, kelaparan dan kesehatan yang buruk; dan mereka yang memiliki kebutuhan belajar khusus. (Ainscow: 2016).

Gangguan kognitif pada siswa dengan epilepsi perlu penanganan yang tepat sejak usia sekolah, jika tidak ditangani dengan tepat maka dapat memperparah kerusakan fungsi kognitif. Kerr (2012) menyatakan bahwa dampak epilepsi beragam dan luas efeknya. Munculnya kejang tidak dapat diprediksi dan seringkali berbahaya, sehingga meningkatkan risiko cedera, rawat inap dan kematian. Selain itu, kejang pada epilepsi dapat mempengaruhi kesehatan mental pasien seperti sering mengakibatkan kecemasan, depresi atau gangguan kognitif. Hal ini karena orang dengan epilepsi memiliki tingkat stigma yang tinggi dan mempengaruhi kualitas hidup siswa dengan epilepsi (Mula M. & Sander J. W: 2016)

Kondisi penderita di Indonesia masih belum mendapatkan penanganan yang sesuai, karena minimnya pemahaman guru tentang epilepsi. Chamidah (2017) mengatakan bahwa penanganan anak-anak dengan epilepsi lebih sering diperhatikan pada penanganan dan pengendalian kejang sebagai gejala utama diagnosis ini sedangkan dampak pada kesulitan sekolah belum banyak mendapatkan perhatian khusus. Dampak pada pendidikan terdiri dari efek epilepsi pada pembelajaran dan fungsi sekolah, implikasi sekolah, serta persepsi dan pengetahuan guru. Layanan pendidikan khusus diperlukan oleh anak-anak dengan epilepsi karena beberapa masalah belajar dan perilaku yang mereka alami. Meminimalkan dampak epilepsi dalam kehidupan sekolah dapat dilakukan dengan mengembangkan program intervensi berbasis sekolah untuk anak-anak dengan epilepsi. Tiga bidang fokus utama dukungan berbasis sekolah terdiri dari manajemen kejang, intervensi pembelajaran dan perilaku, dan intervensi psikososial. Selain itu, pendekatan tim kolaboratif juga harus diterapkan sebagai faktor kunci keberhasilan intervensi.

Berbeda dengan guru di sekolah luar biasa (SLB), guru di sekolah umum memiliki kendala dalam mengelola siswa dengan epilepsi di kelas. Hal ini wajar, sebab penanganan siswa berkebutuhan khusus seperti epilepsi merupakan kompetensi guru SLB. Anggriana

T. M. & Trisnani R. P. (2016) mengatakan bahwa guru harus bertanggung jawab mengupayakan memberi bantuan dalam rangka menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada setiap anak. Guru kelas di sekolah dasar perlu mengetahui manajemen pada siswa dengan epilepsi, sebab guru yang berperan sebagai orang tua siswa di sekolah. Apabila guru telah mengetahui manajemen epilepsi pada siswa maka mengurangi resiko kerusakan kognitif yang lebih parah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Narrative review*. Alur penelitian yang dilakukan untuk model narrative review yaitu berawal dari penentuan topik, penelusuran literatur berdasarkan database artikel terkait, seleksi literatur, analisis dan kesimpulan. Pencarian di database dilakukan mulai dari tahun 2012. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dengan rentang publikasi dari 10 tahun terakhir. Pencarian jurnal dilakukan di database elektronik kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah “Gangguan Kognitif”; “Manajemen Epilepsi”; “Siswa Epilepsi”; dan “Kompetensi Guru”.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah: membahas mengenai manajemen epilepsi dan gangguan kognitif, terdapat cara penanganan epilepsi dan gangguan kognitif, dan terdapat hasil yang tercantum pada jurnal. Jurnal yang sudah terunduh dipilih dengan membaca abstraknya terlebih dahulu, kemudian jurnal yang terpilih dibaca seluruhnya untuk menentukan apakah tetap layak untuk digunakan sebagai referensi atau tidak.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Pencarian yang dilakukan di kesepuluh database jurnal elektronik menggunakan kata kunci di atas. Studi mayoritas dilakukan di negara-negara berbahasa Inggris dengan fokus pada bagaimana manajemen epilepsi pada siswa di sekolah. Berdasarkan kesepuluh jurnal yang digunakan, jurnal memberikan informasi mengenai manajemen epilepsi pada siswa berdasarkan jenis gangguan kognitifnya.

Tabel 1. Jurnal yang digunakan dalam penelitian

No.	Judul	Peneliti	Metode	Temuan
1	Accommodating Students with Epilepsy or Seizure Disorders: Effective Strategies for Teachers	Hart Barnett, Juliet E Gay, Catherine	Deskriptif	Memberikan sintesis rekomendasi dari beberapa sumber ilmiah untuk memberikan strategi berbasis bukti spesifik yang dapat diterapkan oleh guru kepada siswa dengan epilepsi di kelas. Kiat-kiat praktis ini memiliki aplikasi yang berguna bagi guru pendidikan umum dan khusus.
2	Gangguan Kognitif Pada Epilepsi	Lukas, Andre Harsono, Harsono Astuti, Astuti	Deskriptif	Pada sebagian besar epilepsi, gangguan kognitif yang sering terjadi adalah gangguan pada atensi, psikomotor, visuospasial, memori dan fungsi eksekutif. Sindrom epilepsi tertentu seperti sindrom Ohtahara, West, Lennox Gastaut, CSWS (Continuous Spike-Waves during Sleep Syndrome), dan Landau Kleffner Syndrome menunjukkan defisit kognitif yang lebih berat.
3	Increasing Epilepsy Awareness in Schools: A Seizure Smart Schools Project	Brook, Heather A. Hiltz, Cynthia M. Kopplin, Vicki L. Lindeke, Linda L.	<i>Questionnaire Survey</i>	Intervensi pelatihan pada dinilai sangat membantu oleh sebagian besar perawat sekolah, keyakinan dalam mengelola siswa dengan kejang meningkat, penggunaan rencana tindakan kejang meningkat, dan 88% telah menyelesaikan dokumentasi berisi catatan anak dengan diagnosis kejang. Perawat sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran mengenai kejang, sebagai pendidik dan manajer perawatan.
4	Kompetensi Profesional Guru	Dudung, Agus	<i>Meta-Analysis</i>	Ada beberapa rekomendasi dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, yaitu dengan cara: (1) melibatkan perguruan tinggi dalam penguatan kompetensi profesional; (2) memberdayakan forum guru dalam bidang mata pelajaran; (3) mengembangkan kapasitas pengawas sekolah/mata pelajaran yang bertugas membina kemampuan profesional para guru; (4) memperkuat dan mengintensifkan peran Pusat

				Pelatihan dan Pengembangan Guru (PPPG) sesuai rumpun bidang ilmu; (5) menyelenggarakan kegiatan workshop atau pelatihan intensif untuk mematangkan penguasaan materi ajar para guru; dan (6) memberikan beasiswa studi lanjut bagi para guru.
5	Rescue medicine for epilepsy in education settings	Hartman, Adam L. Devore, Cynthia Di Laura Kang, Peter B. Gilbert, Donald Gropman, Andrea Joshi, Sucheta Partap, Sonia	<i>Clinical Report, Qualitative</i>	Laporan klinis ini menyoroti masalah yang dipertimbangkan oleh penyedia layanan ketika meresepkan obat penyelamatan kejang dan membuat perintah medis sekolah dan/atau rencana tindakan untuk siswa dengan epilepsi. Kolaborasi antara penyedia resep, keluarga, dan sekolah mungkin berguna dalam mengembangkan rencana penggunaan obat penyelamatan kejang.
6	Epilepsy in schools: Views on educational and therapeutic provision, understanding of epilepsy and seizure management	Johnson, Emma C. Atkinson, Patricia Muggeridge, Amy Cross, J. Helen Reilly, Colin	<i>Qualitative Analysis</i>	Pengetahuan tentang epilepsi dirasakan oleh orang tua dan staf secara signifikan lebih baik di sekolah luar biasa dibandingkan dengan sekolah umum. Orang tua menyoroti perlunya peningkatan pengetahuan tentang dampak epilepsi pada pembelajaran dan perilaku dan dirasakan perlunya lebih banyak sumber daya untuk penilaian kesulitan ini.
7	Epilepsy in Asia: Disease burden, management barriers, and challenges	Trinka, Eugen Kwan, Patrick Lee, Byung In Dash, Amitabh	<i>Narrative Review</i>	Penelitian epidemiologi lebih lanjut diperlukan untuk menyediakan data epilepsi yang akurat di seluruh wilayah Asia. Tindakan terkoordinasi diperlukan untuk meningkatkan akses ke pengobatan dan perawatan.
8	Knowledge and attitudes of school teachers, preschool teachers and students in teacher training about epilepsy and emergency management of seizures	Dumeier, Henriette K. Neining, Martina P. Bernhard, Matthias K. Syrbe, Steffen Merckenschlager, Andreas Zabel, Jörg Kiess, Wieland Bertsche, Thilo	<i>Questionnaire Survey</i>	Perlu diadakan program pelatihan untuk guru. Selanjutnya, kerangka peraturan hukum yang jelas perlu dibentuk.

		Bertsche, Astrid		
9	Role of Physical Activity and Exercise in Alleviating Cognitive Impairment in People With Epilepsy	Allendorfer, Jane B. Arida, Ricardo M.	<i>Literature Search</i>	Dengan penelitian yang tersedia di bidang olahraga pada epilepsi yang menunjukkan hasil positif, dan iklim penelitian yang mendukung mendorong penderita epilepsi untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang lebih besar secara keseluruhan, penyelidikan lebih lanjut ke dalam hubungan antara aktivitas fisik dan kognisi pada epilepsi diperlukan.
10	Cognitive rehabilitation in epilepsy: An evidence-based review	Farina, Elisabetta Raglio, Alfredo Giovagnoli, Anna Rita	<i>Systematic Research Review</i>	Rehabilitasi kognitif mungkin menjadi alat yang berguna untuk mengobati gangguan kognitif pada pasien dengan epilepsi.

Pembahasan

Kemampuan manajemen epilepsi penting bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Namun, faktanya masih banyak guru yang salah dalam melaksanakan manajemen epilepsi. Guru sekolah dasar di sekolah inklusi pun banyak yang bukan berasal dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa, sehingga wajar apabila dalam implementasinya guru masih belum dapat mengimplementasikan manajemen pada siswa berkebutuhan khusus seperti epilepsi. Sejalan dengan pernyataan Okumura et al (2019) bahwa guru SLB mengetahui lebih banyak tentang epilepsi dibandingkan guru sekolah umum, berhubung guru SLB mendapatkan kesempatan belajar lebih banyak pada saat menempuh pendidikan luar biasa.

Pengetahuan guru tentang epilepsi sangat penting dalam menghadapi siswa epilepsi, Abulhamail et al (2014) mengungkapkan bahwa pengetahuan guru SD tentang epilepsi perlu ditingkatkan kembali, sebab sikap atau tindakan guru terhadap siswa epilepsi berkorelasi dengan pengetahuannya. Kampanye epilepsi juga diperlukan agar masyarakat sadar dan memiliki sikap toleransi terhadap siswa dengan epilepsi.

Untuk meningkatkan wawasan guru mengenai epilepsi perlu adanya kerjasama dari pihak seperti sekolah dengan tenaga kesehatan yang ahli di bidangnya melalui kegiatan pelatihan manajemen epilepsi bagi guru sekolah dasar. Dumeier *et al* (2015) menyatakan bahwa responden guru sekolah menggunakan cara lama yang salah ketika muncul gejala seperti memasukkan benda keras ke dalam mulut dan memperbaiki postur tubuh ketika kejang, sehingga program pelatihan guru perlu dilaksanakan.

Johnson *et al* (2021) mengungkapkan bahwa orang tua siswa dengan epilepsi merasa pengetahuan tentang epilepsi di sekolah luar biasa lebih baik daripada sekolah umum, dalam hal ini orang tua menyoroti pengetahuan tentang dampak epilepsi terhadap pembelajaran dan perilaku. Selain pelatihan, untuk menambah wawasan tentang epilepsi yaitu dengan mengajak guru belajar dari berbagai referensi yang dapat diakses secara online pada website-website seperti www.epilepsyfoundation.org, www.epilepsy.com, www.epilepsyclassroom.com, <http://nichcy.org/disability/specific/epilepsy>.

Kejang dengan durasi yang lama dapat dialami siswa selama sekolah baik itu dalam perjalanan menuju sekolah, ketika berada di kelas, atau kegiatan di luar kelas seperti pada saat aktivitas olahraga. Ferlisi *et al* (2014) menyebutkan Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kejang epilepsi diantaranya yaitu saat kondisi stres, emosi, kurang tidur, kejang saat tidur, kejang saat bangun, kelelahan, minum alkohol, saat siklus menstruasi, demam, memiliki penyakit penyerta, tidak patuh terhadap terapi obat antiepilepsi, mengonsumsi obat-obatan terlarang, perubahan pola makan, merasakan nyeri, rangsangan visual, rangsangan taktil, rangsangan pendengaran, rangsangan penciuman, rangsangan kompleks (membaca, makan, memori). Oleh karenanya, guru perlu buku pedoman yang membantu dalam melaksanakan manajemen epilepsi siswa di sekolah. Pedoman tersebut digunakan sebagai pegangan guru yang berisi kumpulan informasi seputar penyakit siswa seperti riwayat munculnya gejala, obat antiepilepsi yang digunakan, nomor telepon penting (orangtua, dokter, rumah sakit terdekat), serta panduan penanganan pasien epilepsi.

Penggunaan pedoman penting karena menurut Trinka *et al* (2018) implementasi pedoman dapat dalam pertolongan pertama dapat membantu mengurangi kesenjangan obat dan meningkatkan manajemen epilepsi pada negara-negara berpendapatan rendah dan

sedang. Selain itu, penanganan yang baik di sekolah dengan pertolongan pertama saat kejang dapat mengurangi resiko pasien masuk unit gawat darurat (UGD).

Penurunan fungsi kognitif akibat gangguan epilepsi diantaranya dapat mempengaruhi atensi, memori, visuospasial, psikomotorik, serta fungsi eksekutif otak yang berperan dalam perencanaan, penetapan hingga penyelesaian suatu masalah. Untuk mengurangi resiko kerusakan fungsi kognitif yang lebih parah, guru dapat memberikan stimulus yang berfungsi untuk melatih kinerja otak siswa dengan epilepsi. Allendorfer et al (2017) menyatakan bahwa peningkatan aktivitas fisik dan latihan memiliki dampak positif yaitu mengurangi frekuensi kejang, mengurangi pelepasan epileptiform, dan mengurangi gejala depresi.

Lebih rinci Farina et al (2015) mengutip dari berbagai sumber bahwa metode dalam rehabilitasi kognitif pada orang dengan epilepsi diantaranya yaitu citra mental, pelatihan kognitif, psikoterapi, pelatihan kerja, konseling selama 50 hari, pendidikan epilepsi, kesadaran tubuh dan relaksasi, kegiatan kreatif, pelatihan kognitif, penyelesaian buku harian pribadi, belajar dari buku kursus yang menjelaskan hubungan antara masalah memori dan epilepsi dan struktur memori, meningkatkan wawasan, pertemuan kelompok tentang strategi pembelajaran dan perencanaan tindakan individu untuk masalah memori, metode pelatihan ulang berbasis komputer untuk meningkatkan perhatian, metode kompensasi menggunakan strategi untuk defisit perhatian yang mengandalkan rangsangan eksternal, merangsang rutinitas sehari-hari, mengurangi kompleksitas tugas, terapi metakognitif (psiko-pendidikan tentang fungsi otak dan defisit kognitif), strategi kompensasi (pembelajaran, perhatian, pemecahan masalah, pembelajaran, dan latihan mnemonik), latihan kognitif berbasis komputer (berfokus pada perhatian, memori dan fungsi eksekutif), pekerjaan yang berhubungan dengan terapi, fisioterapi (komunikasi dan interaksi kelompok dalam kegiatan di luar ruangan, olahraga, melukis atau mendesain), konseling individu, alat bantu memori internal, strategi pengkodean generasi sendiri, strategi didaktik pasif, pelatihan otak berbasis komputer, pelatihan untuk menggunakan alat bantu memori eksternal, strategi memori internal, dan strategi kompensasi untuk memori pada pekerjaan.

SIMPULAN

Epilepsi dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif, namun kerusakan kognitif yang lebih parah pada epilepsi dapat dicegah dengan melakukan berbagai aktivitas dan rehabilitasi kognitif. Upaya manajemen epilepsi yang dapat dilakukan guru yaitu dengan mengikuti pelatihan manajemen epilepsi oleh tenaga kesehatan ahli serta menyediakan buku pedoman manajemen epilepsi siswa.

SARAN

Perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak seperti orangtua, pihak sekolah, pihak penyedia layanan kesehatan untuk menciptakan manajemen siswa SD dengan epilepsi yang baik dan sesuai protokol. Guru yang mengajar di sekolah umum maupun sekolah luar biasa perlu terus meningkatkan pengetahuan mengenai manajemen epilepsi apabila terdapat siswa dengan gangguan epilepsi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abulhamail, A. S., Al-Sulami, F. E., Alnouri, M. A., Mahrous, N. M., Joharji, D. G., Albogami, M. M., & Jan, M. M. (2014). Primary school teacher's knowledge and attitudes toward children with epilepsy. *Seizure*, 23(4), 280–283. <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2013.12.010>
- Ainscow, M. (2016). Diversity and Equity: A Global Education Challenge. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 51(2), 143–155. <https://doi.org/10.1007/s40841-016-0056-x>
- Allendorfer, J. B., & Arida, R. M. (2018). Role of Physical Activity and Exercise in Alleviating Cognitive Impairment in People With Epilepsy. *Clinical Therapeutics*, 40(1), 26–34. <https://doi.org/10.1016/j.clinthera.2017.12.004>
- Anderson, J., & Boyle, C. (2015). Inclusive education in Australia: Rhetoric, reality and the road ahead. *Support for Learning*, 30(1), 4–22. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.12074>

Salma Salsabila Yusifa, dkk. *Manajemen Epilepsi pada Siswa SD...*

- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa Abk Di Sekolah Dasar (Competency of Teacher Assistance for Special need Students in Elementary School). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 157–164.
- Billi, N., Santun, B.R., & Nurdjaman Nurimba. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Epilepsi di Rumah Sakit Al-Ihsan Tahun 2018-2019. *Universitas Islam Bandung*. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=epilepsi+di+Indonesia+Al+ihsan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DSXojFbhSYUoJ
- Brook, H. A., Hiltz, C. M., Kopplin, V. L., & Lindeke, L. L. (2015). Increasing Epilepsy Awareness in Schools: A Seizure Smart Schools Project. *Journal of School Nursing*, 31(4), 246–252. <https://doi.org/10.1177/1059840514563761>
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Dumeier, H. K., Neiningner, M. P., Bernhard, M. K., Syrbe, S., Merckenschlager, A., Zabel, J., ... Bertsche, A. (2015). Knowledge and attitudes of school teachers, preschool teachers and students in teacher training about epilepsy and emergency management of seizures. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 851–855. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2015-308306>
- Farina, E., Raglio, A., & Giovagnoli, A. R. (2015). Cognitive rehabilitation in epilepsy: An evidence-based review. *Epilepsy Research*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.eplepsyres.2014.10.017>
- Ferlisi, M., & Shorvon, S. (2014). Seizure precipitants (triggering factors) in patients with epilepsy. *Epilepsy and Behavior*, 33, 101–105. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2014.02.019>
- Hart Barnett, J. E., & Gay, C. (2015). Accommodating Students with Epilepsy or Seizure Disorders: Effective Strategies for Teachers. *Physical Disabilities: Education and Related Services*, 34(1), 1–13. <https://doi.org/10.14434/pders.v34i1.13258>

- Hartman, A. L., Devore, C. D. L., Kang, P. B., Gilbert, D., Gropman, A., Joshi, S., & Partap, S. (2016). Rescue medicine for epilepsy in education settings. *Pediatrics*, 137(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2015-3876>
- Hermann, B., Seidenberg, M., Sager, M., Carlsson, C., Gidal, B., Sheth, R., ... Asthana, S. (2008, May). Growing old with epilepsy: The neglected issue of cognitive and brain health in aging and elder persons with chronic epilepsy. *Epilepsia*. <https://doi.org/10.1111/j.1528-1167.2007.01435.x>
- Johnson, E. C., Atkinson, P., Muggeridge, A., Cross, J. H., & Reilly, C. (2021). Epilepsy in schools: Views on educational and therapeutic provision, understanding of epilepsy and seizure management. *Epilepsy and Behavior*, 122. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2021.108179>
- Kerr, M. P. (2012, December). The impact of epilepsy on patients' lives. *Acta Neurologica Scandinavica*. <https://doi.org/10.1111/ane.12014>
- Lukas, A., Harsono, H., & Astuti, A. (2016). GANGGUAN KOGNITIF PADA EPILEPSI. *Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana*, 1(2), 144. <https://doi.org/10.21460/bikdw.v1i2.10>
- Mula, M., & Sander, J. W. (2016). Psychosocial aspects of epilepsy: a wider approach. *BJPsych Open*, 2(4), 270–274. <https://doi.org/10.1192/bjpo.bp.115.002345>
- Nau, A. L., Mwape, K. E., Wiefek, J., Schmidt, K., Abatih, E., Dorny, P., ... Blocher, J. (2018). Cognitive impairment and quality of life of people with epilepsy and neurocysticercosis in Zambia. *Epilepsy and Behavior*, 80, 354–359. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2017.10.042>
- Nur, A. C. (2017). Manajemen Epilepsi Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13 (2), 1–13. [Journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id)
- Okumura, A., Saitoh, S., Natsume, J., Yamamoto, H., Kurahashi, H., & Numoto, S. (2020). Attitudes of school teachers toward epilepsy in Nagoya, Japan. *Epilepsy and Behavior*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2019.06.005>

Salma Salsabila Yusifa, dkk. *Manajemen Epilepsi pada Siswa SD...* .

Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859/1621>

Trinka, E., Kwan, P., Lee, B. I., & Dash, A. (2019, March 1). Epilepsy in Asia: Disease burden, management barriers, and challenges. *Epilepsia*. Blackwell Publishing Inc. <https://doi.org/10.1111/epi.14458>